

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan tentang profil program literasi di perguruan tinggi, rancangan model hipotetik Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif, pengembangan Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif, dan keterpakaian Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif. Berikut diuraikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diajukan.

1. Profil kegiatan literasi peserta didik di jenjang perguruan tinggi meliputi proses kegiatan literasi, evaluasi kegiatan literasi, dan pemetaan kegiatan literasi.
 - a. Berdasarkan hasil observasi proses kegiatan literasi dengan menggunakan model CIPP, implementasi komponen kegiatan literasi di ke empat perguruan tinggi belum optimal terlaksana, yaitu persentase implementasi komponen kegiatan literasi rata-rata menunjukkan 50%. Komponen kegiatan literasi yang dianalisis adalah tujuan kegiatan literasi, bahan dan sumber kegiatan literasi, waktu, proses kegiatan literasi, organisasi penyelenggaraan kegiatan literasi, pengembangan profesional, dan evaluasi. Dari keempat perguruan tinggi, perguruan tinggi yang memiliki program literasi secara khusus adalah Universitas Padjajaran, yaitu program literasi informasi. Program literasi informasi dilaksanakan untuk meningkatkan produktivitas mahasiswa dalam menghasilkan karya tulis ilmiah, khususnya artikel ilmiah. Ketiga perguruan tinggi lainnya belum memiliki program literasi khusus. Mayoritas kegiatan literasi pada ketiga perguruan tinggi adalah kegiatan literasi yang dilaksanakan secara insidental dan parsial. Kegiatan literasi yang dilaksanakan secara umum berupa seminar, pelatihan keterampilan tertentu, bedah buku, sertifikasi keahlian, dan beberapa kegiatan literasi organisasi mahasiswa.

- b. Komponen profil kegiatan literasi yang kedua adalah tingkat kesulitan evaluasi yang digunakan di perguruan tinggi. Komponen evaluasi diobservasi dengan tujuan untuk melihat apakah evaluasi yang digunakan saat ini sudah optimal untuk mengasah kemampuan literasi membaca kritis. Berdasarkan hasil penelitian, presentase tingkat kesulitan evaluasi dari yang paling tinggi sampai terendah frekuensi penggunaannya di dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan adalah tingkatan interpretasi, disusul analisis, inferensi, evaluasi, eksplorasi, dan regulasi diri. Masih rendahnya persentase evaluasi yang mengasah tingkatan literasi membaca kritis pada level evaluasi, eksplorasi, dan regulasi diri menyebabkan kemampuan literasi membaca kritis belum optimal terasah.
 - c. Komponen ketiga pada profil kegiatan literasi di perguruan tinggi adalah pemetaan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik. Kemampuan literasi peserta didik dari ketiga perguruan tinggi mayoritas berada pada level interpretasi, analisis, dan inferensi. Ketiga tingkatan lainnya masih tampak rendah, yaitu pada level evaluasi, eksplorasi, dan regulasi diri. Rendahnya kemampuan literasi membaca kritis dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan komponen argumen yang digunakannya dalam menyelesaikan masalah.
2. Rancangan hipotetik produk dikembangkan berdasarkan hasil kajian masalah praktis, yaitu belum adanya program literasi secara khusus untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis, tingkatan kesulitan evaluasi yang masih belum optimal mengasah kemampuan literasi, dan rendahnya tingkatan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik di perguruan tinggi. Masalah rendahnya kemampuan literasi membaca kritis tentu menghambat peserta didik dalam mentransformasikan pengetahuan yang diperolehnya ke dalam sebuah produk, misalnya artikel ilmiah yang layak untuk dipublikasikan. Dengan berdasar pada permasalahan tersebut, peneliti merancang Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif. Beberapa produk yang menjadi bagian dari Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif adalah kerangka kerja program, parameter

pemeringkatan kemampuan literasi membaca kritis, strategi instruksional, dan produk akhir program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif.

3. Pengembangan Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif dilakukan melalui uji coba produk di lapangan, masukan pengguna, penilaian menurut para ahli. Produk Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif yang dikembangkan adalah kerangka kerja program, parameter pemeringkatan kemampuan literasi membaca kritis, strategi instruksional untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis, dan produk Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif secara keseluruhan.
 - a. Kerangka kerja Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif dikembangkan berdasarkan masalah praktis kemampuan literasi membaca kritis di perguruan tinggi dan landasan teori. Kerangka kerja Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif terdiri atas komponen perencanaan, proses, dan evaluasi. Perencanaan penyusunan program dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan dan landasan teori. Komponen proses dalam Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif berupa strategi instruksional di antaranya strategi *inquiry*, pembelajaran berbasis masalah, kooperatif, dan kontekstual. Strategi instruksional yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah strategi kooperatif. Strategi instruksional dalam program literasi ini terdiri atas identifikasi, koneksi, interpretasi bukti, uji asumsi, aplikasi, dan melihat dari sudut pandang berbeda. Komponen ketiga adalah evaluasi program. Evaluasi Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif dapat dilakukan melalui tes kemampuan membaca kritis dan tes kemampuan argumen.
 - b. Parameter pemeringkatan kemampuan literasi membaca kritis yang dapat digunakan di jenjang perguruan tinggi adalah level interpretasi, level

analisis, level inferensi, level evaluasi, level eksplorasi, dan level regulasi diri. Setiap level mempunyai indikator kemampuan literasi membaca kritis dan komponen argumentasi ilmiah yang harus digunakan.

- c. Strategi instruksional yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah strategi kooperatif. Strategi instruksional kooperatif yang dikembangkan dalam Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif terdiri atas identifikasi, koneksi, interpretasi bukti, uji asumsi, aplikasi, dan melihat dari sudut pandang berbeda. Strategi ini terbukti mampu mendorong pemikiran-pemikiran kritis peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik secara optimal.
- d. Produk akhir Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif merupakan kombinasi peran dari setiap komponen produk yang dikembangkan di antaranya kerangka kerja Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif, parameter pemeringkatan kemampuan literasi membaca kritis, dan strategi instruksional untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis. Dalam komponen tersebut tergambar tahapan program mulai dari penyusunan program, proses, dan evaluasi program.
- e. Berdasarkan hasil uji efektivitas program literasi di lingkungan Prodi di beberapa perguruan tinggi, Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis secara signifikan. Peningkatan kemampuan literasi membaca kritis tampak pada kemampuannya dalam menyelesaikan masalah yang sudah disesuaikan tingkatan kesulitannya dengan tingkatan literasi membaca kritis. Selain itu, peningkatan kemampuan literasi membaca kritis dapat dilihat dari komponen argumen yang digunakannya dalam menyelesaikan masalah. Semakin kompleks komponen argumen yang digunakan oleh seseorang semakin tinggi tingkatan literasi seseorang. Tingkatan literasi seseorang

dapat dianalisis melalui komponen argumennya dalam menjawab soal atau menyelesaikan masalah.

4. Uji keterpakaian produk Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif dilakukan melalui penimbangan para ahli dan uji empiris. Berdasarkan penimbangan para ahli, Persentase data keterpakaian menunjukkan nilai yang cukup tinggi, yaitu lebih dari 90% dari setiap aspek dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Data tersebut menunjukkan bahwa program literasi membaca kritis berancangan model kemitraan literasi komprehensif dapat dipakai sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca kritis yang diperlukan oleh peserta didik di jenjang perguruan tinggi. Keterpakaian produk pun dapat dilihat dari peningkatan kemampuan literasi membaca kritis sebagai hasil dari penerapan program literasi. Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif sangat berpengaruh signifikan terutama pada kemampuan peserta didik dalam menggali informasi secara kritis, mengorganisasikan pemikiran dengan baik, membuat argumentasi ilmiah, menilai kredibilitas referensi yang digunakan, sehingga kemampuan-kemampuan tersebut dapat menghasilkan tulisan artikel ilmiah yang berkualitas.

B. Implikasi

Pengembangan Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif dilakukan melalui analisis permasalahan praktis, kajian teoretis, uji coba produk, serta masukan dari para ahli dan pengguna di lapangan. Pengembangan Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif memberikan implikasi pada beberapa pihak yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti merumuskan beberapa implikasi, yaitu sebagai berikut.

1. Pengembangan program literasi di perguruan tinggi berimplikasi pada peran pemangku kepentingan di perguruan tinggi yang harus mampu merancang program literasi sesuai dengan kebutuhan, permasalahan, target yang akan

dicapai, dan karakteristik lembaga pendidikan tersebut agar program literasi tersebut tepat guna di lapangan.

2. Program literasi di perguruan tinggi mempunyai karakteristik yang berbeda dengan program literasi sekolah, sehingga berimplikasi pada sifat program literasi di perguruan tinggi yang perlu dimodifikasi agar dapat memfasilitasi peserta didik dalam mentransformasikan pengetahuan yang diperolehnya ke dalam bentuk lain, misalnya karya tulis ilmiah.
3. Program literasi di perguruan tinggi harus menasar kemampuan berpikir kritis, sehingga berimplikasi pada peran pengajar yang harus mampu menyediakan kegiatan-kegiatan program literasi yang mendorong pemikiran-pemikiran kritis peserta didik agar peserta didik mampu menggali informasi pengetahuan secara kritis dan mampu mentransformasikan pengetahuannya.
4. Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif tepat untuk memfasilitasi peserta didik di perguruan tinggi dalam memenuhi tuntutan kompetensi di perguruan tinggi. Tuntutan kemampuan literasi di perguruan tinggi di antaranya menggali informasi secara kritis, mengorganisasikan pemikiran dengan baik, membuat argumentasi ilmiah, menilai kredibilitas referensi yang digunakan, sehingga kemampuan-kemampuan tersebut dapat menghasilkan tulisan artikel ilmiah yang berkualitas.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, kemampuan literasi membaca kritis peserta didik masih rendah karena kegiatan-kegiatan literasi di jenjang perguruan tinggi belum optimal untuk mendorong pemikiran kritis peserta didik, serta evaluasi yang digunakan masih didominasi dengan soal evaluasi yang memiliki tingkat kesulitan rendah. Hasil dari penerapan program literasi menunjukkan peningkatan kemampuan literasi membaca kritis peserta didik yang signifikan dilihat dari kemampuan dalam menyelesaikan masalah, kualitas argumen, dan produk artikel yang dihasilkannya. Melalui Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif, peneliti berharap kemampuan literasi membaca kritis peserta didik meningkat, sehingga peserta

didik mampu mentransformasikan pengetahuannya ke dalam tulisan ilmiah yang berkualitas. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi terkait dengan penelitian Pengembangan Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif. Berikut rekomendasi yang peneliti rumuskan.

1. Perlu adanya diseminasi hasil penelitian terkait Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif untuk memperkuat peran Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif. Diseminasi dapat dilakukan oleh pemangku kepentingan melalui FGD (*Forum Group Discussion*) dan melalui publikasi hasil penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan program.
2. Program literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif perlu diperkuat dengan kebijakan pemangku kepentingan di perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan publikasi ilmiah yang berkualitas.
3. Pelaksanaan Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif perlu dukungan dari semua aspek agar target tercapai.
4. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat peran Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif dalam konteks lebih luas, misalnya mahasiswa tingkat pascasarjana yang memang dituntut untuk mentransformasikan pengetahuan yang diperolehnya ke dalam bentuk karya tulis.
5. Kemampuan berargumen yang dihasilkan melalui Program Literasi Membaca Kritis Berancangan Model Kemitraan Literasi Komprehensif sangat terlihat pada komponen argumen, tetapi diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi instruksional yang menekankan pada aspek individual.